

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kesadaran dan tata kelola Desa Wisata Gari, Gunungkidul

Wahyu Rusdiyanto*, Indria Desy Rachmawati, Deliana Ristiani
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Koresponden e-mail: wahyu_rusdiyanto@uny.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada pengelola Desa Wisata Gari dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola Desa Wisata Gari Gunungkidul agar di pengelola Desa Wisata dapat meningkatkan kesadaran wisata bagi masyarakat sekitar dan mengembangkan potensi wisata yang ada. PPM dilaksanakan selama dua hari. Untuk hari pertama, 8 Juni 2024 dilaksanakan pemaparan materi Sosialisasi Sadar Wisata Pengembangan Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan oleh Bapak Agung Sulistyio S.E., M.M., CHE. Pada hari kedua, 9 Juni 2024 dilaksanakan praktik dan pendampingan manajemen Desa Wisata yang dipandu oleh narasumber Bapak Agung Sulistyio S.E., M.M., CHE. dibantu dengan tim pengabdian. Kegiatan PPM menggunakan metode ceramah dan diskusi, praktik serta evaluasi. Ceramah dan diskusi untuk memberikan pengetahuan kepada para pengelola Desa Wisata dalam manajemen Desa Wisata. Praktik untuk memberikan ketrampilan teknis kepada para pengelola Desa Wisata. Evaluasi untuk menilai para pengelola Desa Wisata. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan peserta PPM telah meningkat terkait pengetahuan tentang Desa Wisata. Pengelola Desa Wisata mempunyai pemahaman yang lebih setelah diadakan pelatihan dan praktik tata kelola Desa Wisata.

Kata Kunci : manajemen, desa wisata, sumber daya manusia, pariwisata

Developing human resource capacity to improve awareness and governance in Gari Tourism Village, Gunungkidul

Abstract

This Community Service aimed to train the managers of Gari Tourism Village to improve their knowledge and skills in tourism governance, raise community awareness, and develop local tourism potential. The program was conducted for two days. On June 8, 2024, a presentation on Tourism Awareness, Regional Potential Development, and Community Empowerment for Sustainable Tourism was delivered by Mr. Agung Sulistyio, S.E., M.M., CHE. On June 9, 2024, practical training and mentoring on Tourism Village management were carried out, guided by the same resource person with the service team. The methods used were lectures, discussions, practice, and evaluation. The evaluation results showed that participants' knowledge and understanding of Tourism Village management significantly improved after the training.

Keywords: *management, tourism village, human resources, tourism*

PENDAHULUAN

Desa Gari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdiri dari 9 padukuhan, dengan penduduk hampir 7.000 jiwa (<https://desagari.gunungkidulkab.go.id/first/wilayah>). Dipimpin oleh Bapak Widodo, S.I.P sebagai Lurah dan jajaran perangkat desa lain, desa Gari berkembang cukup baik. Beberapa predikat berhasil diperoleh, salah satunya adalah sebagai Desa Wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Gunungkidul No 385/KPTS/2022 tertanggal 25 November 2022, desa Gari memperoleh predikat sebagai desa wisata, yang kemudian menumbuhkan harapan baru bagi pemerintah desa agar predikat baru sebagai desa wisata ini akan menjadi awal berkembangnya pariwisata di desa Gari. Majunya sektor wisata akan berimbas pada terciptanya sektor ekonomi baru bagi masyarakat, yang tentunya diharapkan dapat turut serta meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Gari.

Peluang dalam mengembangkan desa wisata tentu saja memerlukan suatu proses yang tidak instan. Pemerintah Desa Gari dalam upayanya memajukan wisata desa tentu tidak bisa hanya sendirian melangkah. Pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata (Sudibya, 2018). Sehingga, stakeholders pun diharap dapat dirangkul untuk satu tujuan mewujudkan hal tersebut. Pengurus desa wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), juga masyarakat yang nantinya akan menjadi bagian dari pelaku wisata tentu perlu dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan mewujudkan pariwisata berkelanjutan di desa Gari.

Pengembangan desa wisata memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang optimis, kompeten dan berkomitmen. Berdasarkan hasil wawancara bersama Lurah Desa Gari, Bapak Widodo, S.I.P., diketahui bahwa belum adanya pergerakan yang signifikan terkait pengembangan desa wisata Gari sejak satu tahun yang lalu. Oleh karena itu, perlu dikaji ulang terkait pengelolaan dan SDM kepengurusan desa wisata. Hampir keseluruhan pengurus mempunyai aktivitas lain sebagai karyawan, bukan hanya sebagai pengurus desa wisata Gari. Sehingga memang secara waktu, tenaga belum dapat maksimal. Dimungkinkan masing-masing belum paham betul terkait *job description* yang ada, dan belum tahu harus melangkah seperti apa. Sehingga diperlukan motivasi kerja dan peningkatan kinerja tim. Selain itu pengetahuan mendalam terkait tata kelola Desa Wisata juga diperlukan.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Saat ini, aparat desa dan masyarakat sebagai bagian penting pendukung suksesnya desa wisata belum paham sejauh mana peran mereka. Mereka masih cenderung acuh dan belum merasa sebagai bagian dari pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Padahal peran mereka sangat vital. Baik itu kaitannya dengan pemasaran, dengan pembentukan konsep wisata, dengan penyediaan sarana prasarana wisata, dll.

METODE

Kegiatan PPM ini dilaksanakan karena adanya permasalahan pengelolaan Desa Wisata yang belum baik yang dialami oleh mitra PPM. Tim PPM selanjutnya menggali lebih jauh tentang permasalahan yang dihadapi. Tim PPM juga merancang bentuk kegiatan PPM agar dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi. Secara garis besar, kerangka pemecahan masalah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan tim pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan edukasi tentang pelatihan manajemen Desa Wisata bagi para pengurus Desa Wisata.
2. Tanya jawab dan diskusi Metode tanya jawab dilakukan untuk menggali persoalan yang berhubungan dengan materi ceramah. Selain itu juga terkait kesulitan dan permasalahan –permasalahan yang sering dihadapi pengurus Desa Wisata terkait pengelolaan. Khalayak sasaran PPM adalah para pengurus Desa Wisata di Desa Wisata Gari Gunungkidul. Tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah Desa Gari. Mengingat sarana dan prasarana yang dimiliki oleh tim pengabdian masih terbatas, maka diambil hanya 30 pengelola Desa Wisata.

Dalam kegiatan PPM ini tim pelaksana memilih metode kegiatan sebagai berikut:

1. Ceramah dan diskusi
Sebagai Tindakan untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada pengelola Desa Wisata dalam mengelola Desa Wisata.
2. Praktik
Sebagai Tindakan untuk memberikan ketrampilan teknis kepada para pengelola Desa Wisata dalam mengelola Desa Wisata.

3. Evaluasi

Sebagai Tindakan untuk pengawasan dan penilaian kepada para pengelola Desa Wisata dalam mengelola Desa Wisata.

HASIL PAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam pelaksanaan PPM ini, mitra sasaran adalah Pengelola Desa Wisata Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul yang masuk dalam kategori yang mitra tidak produktif secara ekonomi/sosial, namun memberikan pelayanan publik dasar yang dibutuhkan masyarakat desa. Tim pengabdian membagi tugas sesuai kesepakatan bersama. Ketua sebagai koordinator yang memastikan perencanaan PPM ini berjalan sesuai lini masa yang disusun, pengadaan transportasi pada hari pelaksanaan kegiatan, dan terlaksananya kerja sama (IA dan MoA). Anggota 1 (satu) melakukan observasi dan survei lanjutan, menyiapkan tempat dan perlengkapan pendukung, mengadakan konsumsi. Anggota 2 (dua) mempersiapkan pemateri dan instruktur pelatihan pada pelaksanaan kegiatan. Materi dan bahan tes juga disusun oleh anggota 2 (dua). Ketua, Anggota 1 dan 2 menyusun proposal, laporan, artikel, juga mencari jurnal sebagai sasaran publikasi.

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan koordinasi tim pengabdian untuk menentukan lokasi dan waktu pengabdian. Berdasarkan permintaan Lurah Desa Gari kepada salah satu anggota tim pengabdian untuk mengadakan pelatihan tentang peningkatan SDM dan tata kelola desa Wisata Gari, maka tim pengabdian memberikan respon untuk mengadakan PPM di tempat tersebut, yaitu Desa Wisata Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul DIY. Pemerintah Desa Gari menyadari pentingnya pembinaan dengan memberikan pengetahuan dibidang tata kelola Desa Wisata Gari. Fokus pengabdian di tahun ini yaitu peningkatan SDM dan Tata Kelola Desa Wisata Gari.

Kegiatan PPM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan bentuk sinkron langsung dengan menghadirkan narasumber dari sekolah tinggi ilmu pariwisata. Peserta pelatihan akan berkumpul di tempat pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dengan beberapa tahapan kegiatan meliputi:

1. pemaparan tentang konsep desa wisata
2. pemaparan tentang pentingnya kerja sama stake holder
3. pelatihan manajemen desa wisata.

Pelatihan diadakan pada hari Sabtu 8 Juni 2024 dan Minggu 9 Juni 2024. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan berjumlah 30 orang. Kegiatan pengabdian di hari pertama dilaksanakan dengan bentuk ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Peserta mengikuti materi yang disampaikan oleh narasumber beserta menyimak materi yang telah dibagikan sebelumnya. Pada hari kedua dilakukan praktik pengelolaan Desa Wisata. Praktik didampingi oleh tim pengabdian beserta mahasiswa pendamping kegiatan. Tim pengabdian mengarahkan peserta agar mampu melaksanakan tata kelola Desa Wisata. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dapat memajukan Desa Wisata sehingga menjadi salah satu pendukung peningkatan perekonomian masyarakat.

Kegiatan PPM tidak berhenti saat pelatihan selesai. Kegiatan PPM dilanjutkan dengan proses pendampingan untuk memfasilitasi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan. Pendampingan dilakukan tim pengabdian menggunakan aplikasi pesan singkat whatsapp. Pada hari pertama tim pengabdian membagikan kuesioner pre test penilaian pemahaman pengelolaan Desa Wisata kepada peserta dan mendapatkan rerata skor 85.

Setelah pelaksanaan dan pendampingan, tim membagi soal post test dan mendapatkan rerata skor 87,3.

PEMBAHASAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci dalam optimalisasi potensi desa wisata. SDM yang berkualitas dapat mengelola sumber daya alam, budaya, dan produk lokal desa secara efektif, sehingga mampu menarik wisatawan dan mendukung keberlanjutan pariwisata. Dalam konteks pariwisata desa, kemampuan SDM tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti penyediaan layanan atau manajemen destinasi, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang potensi dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama. Menurut Suansri (2003), pariwisata berbasis komunitas dapat berkembang jika masyarakat lokal memiliki peran aktif dan didukung oleh kemampuan manajerial serta keterampilan khusus dalam bidang pariwisata. Pengembangan ini juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan, pengelolaan usaha kecil, dan pelestarian budaya lokal.

Didukung dengan SDM yang mumpuni, desa wisata dapat mengalami peningkatan dalam sektor ekonomi lokal. Peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan homestay, kuliner, dan kerajinan tangan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru di desa. Menurut Hadiwijoyo (2012), pengembangan SDM dalam sektor pariwisata berdampak langsung pada peningkatan ekonomi, karena masyarakat mampu mengelola usaha dengan baik dan dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Selain itu, penguatan SDM dalam aspek kewirausahaan juga memungkinkan munculnya inovasi lokal yang dapat menjadi nilai tambah bagi desa wisata. Keberhasilan desa wisata dalam mengoptimalkan potensi ekonominya sangat tergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mengembangkan layanan yang menarik bagi wisatawan.

Pengembangan SDM untuk mendukung potensi desa wisata tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Pemerintah berperan penting dalam memberikan akses pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat desa, sementara akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurut Yusoff et al. (2018), kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas, di mana setiap pihak dapat memberikan kontribusi dalam bentuk keahlian, sumber daya, atau jejaring pasar. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, desa wisata dapat mengembangkan SDM yang tidak hanya handal secara teknis tetapi juga mampu memanfaatkan peluang ekonomi dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Desa wisata dengan lingkungan yang asri dan kearifan lokal yang kuat dapat menjadi destinasi alternatif untuk kegiatan MICE, yang semakin diminati oleh perusahaan atau organisasi yang ingin mengadakan acara di lokasi yang unik dan tidak konvensional. Menurut Jones (2012), destinasi yang menawarkan pengalaman lokal dan suasana alami memiliki daya tarik tersendiri dalam industri MICE, yang memungkinkan pengembangan bisnis seperti penyediaan layanan pertemuan, manajemen acara, serta logistik dan akomodasi. Bagi lulusan administrasi perkantoran, keterampilan manajemen acara, pengelolaan waktu, dan koordinasi antar pihak menjadi modal penting dalam mengelola segmen MICE di desa wisata. Dengan memanfaatkan potensi ini, desa wisata

dapat memperluas jangkauan pasarnya, sementara masyarakat setempat diberdayakan melalui keterlibatan dalam sektor ini, baik dalam kapasitas pengelolaan infrastruktur maupun penyediaan layanan penunjang, seperti transportasi, katering, dan penginapan

SIMPULAN

Kegiatan PPM telah dilaksanakan dengan lancar serta telah memberikan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pengelolaan Desa Wisata. Keterampilan yang dibagikan berupa Pengembangan Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan. Pelatihan ini telah dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu memberikan bekal pemahaman dan kemampuan melakukan pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Gari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K. ., Nurhayati, N. S. ., Fitriyani, E. ., & Pratiwi, I. I. . (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Isnugroho, E., Winarno, S. B., & Sudirman. (2024). Tema Terstruktur Dalam Pendampingan Desa Wisata Berkaitan Isu Krusial Dan Tantangannya. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*.
- Jones, D. (2012). *Event Management and MICE Tourism*. Oxford: Goodfellow Publishers.
- Pongtambing, Y. S., Sampetoding, E. A., Uksi, R., & Manapa, E. S. (2024). Digitalisasi Dan Literasi Kesehatan Pada Smart Village. *Compromise Journal : Community Professional Service Journal*.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST)
- Sudibya, Bagus. "Wisata Desa dan Desa Wisata." *Jurnal Bali Membangun Bali*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 22-26, doi:[10.51172/jbmb.v1i1.8](https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8).
- Toyib, M., & Suryanto. (2024). Hubungan Fungsi Manajerial Terhadap Pengendalian Mutu Dalam Industri Wisata: Sebuah Telaah Literature. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Umam, K., Kurniawati, E., & Widiyanto, A. A. (2022). The Dynamics Of “Pokdarwis Capung Alas” In The Development Of Community - Based Tourism In Pujon Kidul Village During The Covid-19 Pandemic. *GeoJournal of Tourism and Geosites*.
- Yunani, A., Astuti, Y., Tantra, T., Nurhazizah, E., Pradana, M., Saputri, M. E., . . . Bin Abu Sujak, A. F. (2024). Systematic Literature Review on Tourism Village in Indonesia . *WSEAS TRANSACTIONS on SYSTEMS*.
- Yusoff, M., Aliman, N. K., & Hashim, N. H. (2018). *Community-based tourism in rural areas: The role of leadership and development models*. *Journal of Tourism and Hospitality Management*

Yusra, R. M., & Fajri, H. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis dan Kajian Bibliometrik Peran Stakeholder dalam Perkembangan Pariwisata Menggunakan Analisis Jaringan Sosial. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*.